

**PROFIL KARAKTER SISWA SD di KABUPATEN BELU  
PASCA PANDEMI COVID -19**

Efraim Samuel Nalle <sup>1</sup>, Kristina E. Noya Nahak <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kota Kupang

<sup>2</sup> Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

<sup>1</sup> efrainnalle@gmail.com, <sup>2</sup> kristina.noya.nahak@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study examines the character profile of Elementary School (SD) students in Belu Regency after the Covid-19 pandemic to know the development of religious, nationalist, independent, and cooperative characters in elementary school students in Belu Regency. In writing this study, researchers used a descriptive quantitative research approach with survey data collection techniques and data analysis techniques using frequency analysis. The research data was obtained by distributing a questionnaire in a google form to 141 fifth-grade students in Atambua consisting of St. Catholic Elementary School. Yosep Atambua I, Tulamalae Inpres Elementary School, GMIT Atambua 3 Elementary School, Santa Angela Atambua Elementary School, Santa Theresia Atambua II Catholic Elementary School and Hidayatullah Islamic Primary School. The data collected were analyzed to determine the character formation of students by teachers during the transition period of the covid-19 pandemic. The results showed that through the habits given by teachers and parents the values of religion, nationalism, integrity, independence, and cooperation character values more than fifty percent had been entrenched in students.*

**Keywords:** Covid-19, Character, Students

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang profil karakter siswa Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Belu pasca pandemi covid-19 dengan tujuan mengetahui perkembangan karakter religus, nasionalis, mandiri dan gotong royong pada siswa SD di kabupaten Belu. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data survei dan teknik analisis data menggunakan analisis frekuensi. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan angket dalam bentuk google form kepada 141 siswa kelas V di Atambua yang terdiri dari Sekolah Dasar Katolik St. Yosep Atambua I, Sekolah Dasar Inpres Tulamalae, Sekolah Dasar GMIT Atambua 3, Sekolah Dasar Santa Angela Atambua, Sekolah Dasar Katolik Santa Theresia Atambua II dan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengetahui pembentukan karakter siswa oleh guru pada masa transisi pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan oleh guru dan orang tua nilai-nilai karakter religus, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong lebih dari lima puluh persen sudah membudaya dalam diri siswa.

**Kata Kunci:** Covid 19, Karakter, Siswa

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran pada masa kini di era pandemi covid 19 telah merubah metode dan model pembelajaran. Selain itu menuntut guru untuk beradaptasi lebih kreatif dengan mengubah gaya pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi tatap muka terbatas atau pembelajaran menggunakan teknologi (online). Wabah covid 19 secara serempak menuntut guru, siswa, hingga orang tua untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan ini merupakan suatu tantangan kepada semua stakeholder dan jenjang Pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif dan menyenangkan meskipun melakukan pembelajaran dari rumah. Guru sebagai komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan migrasi dari pembelajaran tatap muka tradisional ke Pendidikan online yang sejalan dengan perkembangan teknologi pada era revolusi 4.0 saat ini. Pembelajaran online merupakan salah satu pembelajaran yang efektif di masa pandemi saat pemerintah memberlakukan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mana siswa wajib bersekolah dari rumah, sehingga

siswa tetap memperoleh pengetahuan meskipun guru dan siswa berada di tempat yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran online tidak hanya bertujuan untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa tetapi diharapkan juga memberikan pencapaian yang terbaik dalam aspek karakter dan sikap siswa, kerja sama, dan juga kompetensi yang mumpuni. Tetapi hal ini juga menjadi suatu moment yang penting bagi siswa, orang tua dan guru untuk membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan benar dan tepat sehingga memberikan dampak positif bagi siswa untuk menjadi lebih terampil di era digital dan memiliki karakter baik yang diharapkan. Nuraeni (2020) menjelaskan bahwa guru, orang tua, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah memiliki tanggung jawab bersama untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini.

Pembelajaran jarak jauh membentuk karakter baru dalam diri siswa karena belajar secara mandiri memahami sejumlah materi pembelajaran, sejumlah konsep, dan berusaha menyelesaikan sejumlah tugas yang diberikan oleh guru baik penyelesaian tugas secara individu

maupun kelompok. Siswa dituntut untuk berdiskusi bersama siswa lain untuk memecahkan sejumlah permasalahan dan pertanyaan yang disodorkan oleh guru. Dengan tujuan agar siswa terus melatih kemampuan berpikir kritis, logis, dan cepat. Namun, Pahmi (2021) juga menjelaskan bahwa proses ini tidak mudah bagi guru, orang tua, dan siswa karena guru harus memikirkan kedalaman dan keluasaan materi, tingkat kesukaran pertanyaan agar siswa tidak mengalami kesulitan saat memecahkan masalah tersebut. Begitupun dengan orang tua harus bisa menjadi guru yang baik bagi siswa di rumah, yang bisa menolong siswa ketika sebuah konsep tidak dipahami. Dan meneladani karakter yang baik yang bisa menjadi contoh bagi anak mereka di rumah. Penerapan nilai karakter pada masa pandemi bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan, guru dapat melakukan perubahan pada system pembelajaran baik dengan online maupun tatap muka terbatas, dengan adanya perpaduan pembelajaran luring dan daring memberikan dampak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru membantu

menumbuhkan empat pendidikan karakter siswa sehingga tetap bertumbuh dengan optimal dalam tantangan dunia pendidikan (Susandi et al. 2022).

Karakter merupakan sikap, sifat, dan akhlak seseorang yang didapatkan melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dari kehidupannya setiap hari. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila dilandasi dengan nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Lickona, (2009) menitik beratkan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Karakter baik seorang siswa akan terlihat apabila ketiga komponen ini terinternalisasi dalam diri siswa. Lebih lanjut Omeri (2015) menyatakan bahwa harmoni antara moral, etika, dan akhlak disebut karakter. Moral berkaitan erat dengan perilaku, perbuatan, dan tindakan manusia baik itu yang baik, buruk, benar, atau salah. Sedangkan etika memberikan pandangan tentang baik dan buruknya sebuah perilaku berdasarkan aturan yang berlaku dalam suatu

masyarakat. Dan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa dalam diri manusia itu pada dasarnya tertanam dua keyakinan yakni baik dan buruk. Ketiga komponen ini saling terkait dan melengkapi satu dengan yang lainnya untuk membentuk kepribadian seorang anak (Santika, Kartika, and Wahyuni 2019).

Pembentukan Pendidikan karakter ditanamkan melalui nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yakni nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. kedelapan belas nilai di dikristalisasi menjadi lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong (Tim Pusat Penilaian Pendidikan 2019). Penanaman karakter lebih strategis dan tepat bila dilaksanakan pada Lembaga pendidikan formal (Ariah 2018), yang mana sekolah sebagai wadah pendidikan formal mampu menciptakan harmoni rasa, pikir, karya dan raga serta iklim belajar yang baik (Irawati et al. 2022). Hal ini juga

dijelaskan oleh Lickona (2009) bahwa Langkah yang tepat dalam pendidikan moral siswa adalah dengan membuat sekolah sebagai kelompok moral.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membentuk kelompok moral yakni membantu siswa saling mengenal satu dengan yang lainnya, membina sikap saling menghargai dan menghormati, membangun sikap rasa tanggung jawab dalam kehidupan bersama dan terhadap kehidupan kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khaironi (2017) bahwa pendidikan karakter pada anak merupakan usaha menanamkan sikap terpuji pada anak. Baik itu sikap berperilaku dalam masyarakat, sikap berinteraksi dengan orang lain, sikap sebagai warga negara yang baik, sikap dalam beribadah, dan sikap-sikap baik yang berguna dalam kehidupan setiap hari. Setiap lingkungan dimana anak berada dapat berlangsungnya penanaman karakter baik oleh orang tua, guru, teman sebaya, atau orang yang lebih tua. Penanaman karakter ini dapat berupa penguatan, peniruan, keteladanan, nasihat, dan pembiasaan.

Bagaimana dengan penanaman karakter pada masa

pendemi covid 19 dimana adanya perubahan metode pembelajaran yaitu belajar dari rumah yang mana berdasarkan pengalaman peneliti sebagai asesor BAN S/M banyak sekolah di kabupaten belu menerapkan metode pembelajaran daring dan tatap muka terbatas serta metode pembelajaran penugasan yaitu pesertadidik mengambil tugas di sekolah kemudian mengerjakan tugas dirumah dan mengumpulkan kembali ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah di tentukan atau guru mengantarkan tugas ke rumah setiap pesertadidik dan pada waktu nya guru akan kembali untuk mengambil tugas yang telah dikerjakan kemudian memberikan tugas yang baru. Dari persoalan ini timbulah rasa ingin tahu bagaimana profil karakter siswa sekolah dasar di kabupeten Belu pada masa transisi pendemi covid 19 menuju endemic covid 19, sehingga peneliti membuat penelitian dengan tujuan ingin mengetahui perkembangan karakter religus, nasionalis, mandiri dan gotong royong pada siswa SD di kabupaten Belu.

## **B. Metode Penelitian**

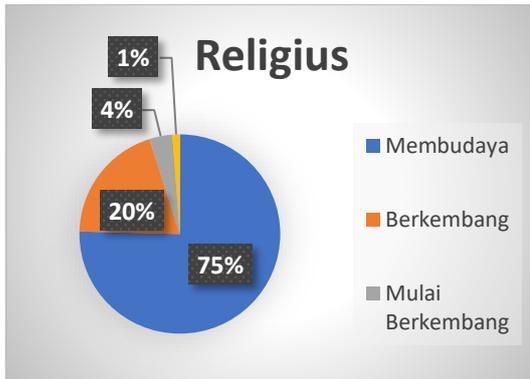
Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan

teknik pengumpulan data survei yang disebar menggunakan google formulir untuk mendapatkan profil karakter siswa SD kelas V di Kabupaten Belu pasca pandemi covid 19. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDK St. Yosep Atambua I, SD Inpres Tulamalae, SD GMIT Atambua 3, SD Santa Angela Atambua, SDK Santa Theresia Atambua II dan MI Hidayatullah. Sampel dalam penelitian ini diambil secara random. Instrument penelitian yang digunakan adalah instrument penilaian karakter oleh pusat penilaian Pendidikan badan penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Teknik analisis data menggunakan analisis frekuensi.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penguatan Pendidikan karakter yang diteliti pada masa pandemic covid-19 dari enam sekolah di Kabupaten Belu yakni Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong. Adapun hasilnya dapat disajikan dalam diagram di bawah ini.

## 1. Religius

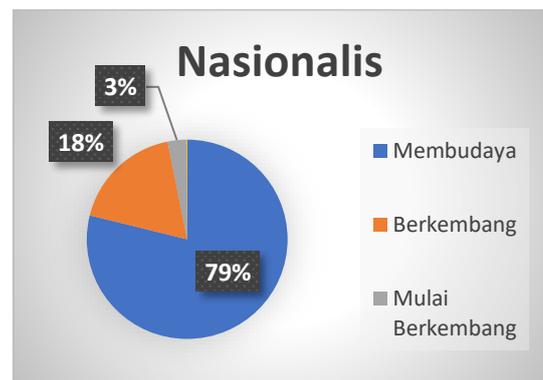


Gambar 1 Perkembangan Karakter Religius

Religius merupakan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan agama lain, dan hidup rukun antar pemeluk agama. Komponen yang melekat dalam nilai religius yang harus ditanamkan kepada siswa adalah siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah; siswa memberi salam kepada warga sekolah; dan siswa menyayangi sesama makhluk Tuhan. Ketiga aspek ini secara keseluruhan tergambar pada diagram di atas 75% membudaya, 20% berkembang, 4% mulai berkembang, dan 1% memerlukan bimbingan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru menjalin kerja sama yang baik

untuk menanamkan nilai-nilai religius pada masa pandemi covid-19. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Sabrina (2021) tentang tantangan dalam menginternalisasikan nilai religius pada anak usia sekolah dasar selama pandemi covid-19 adalah orang tua yang sibuk bekerja tanpa memperhatikan karakter anak, anak yang kurang menyadari pentingnya nilai religius, minimnya pengalaman orang tua dalam membelajarkan anak, tidak adanya keinginan untuk bekerja sama antara orang tua dan guru dalam menumbuhkan nilai religius anak selama masa pandemi, dan pengaruh lingkungan.

## 2. Nasionalis



Gambar 2 Perkembangan Karakter Nasionalis

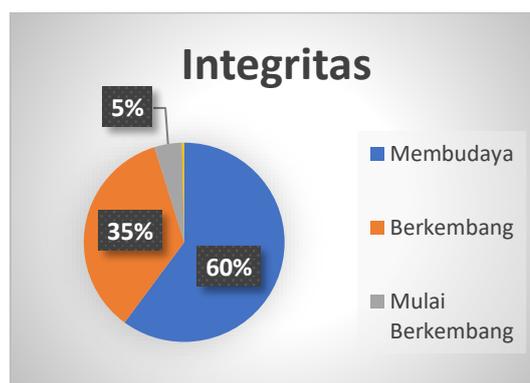
Nasionalis merupakan sikap dan perilaku yang mengutamakan

kepentingan bangsa di atas kepentingan individu, golongan, atau kelompok. Komponen yang melekat dalam nilai nasionalis yang harus tertanam dalam diri siswa adalah melaksanakan kegiatan bersama tanpa melihat perbedaan; memakai Bahasa nasional yakni Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan semua orang; menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah; dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan. Keempat aspek ini secara keseluruhan tergambar pada diagram di atas yakni 79% membudaya, 18% berkembang, dan 3% mulai berkembang.

Nilai karakter nasionalis ini terbentuk melalui beberapa aktivitas dan pembiasaan yang selalu dilaksanakan di kelima SD ini yakni Melakukan kegiatan yang melibatkan semua orang tanpa membeda-bedakan. Seperti upacara 17 Agustus, kegiatan pramuka, ulang tahun sekolah, upacara setiap hari senin. Tidak memakai Bahasa daerah dalam berkomunikasi melainkan menggunakan Bahasa nasional. Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah dengan dengan

tidak membuang sampah sembarangan. Menyanyikan lagu-lagu nasional dengan penuh penghayatan. Kegiatan-kegiatan ini seiring dengan apa yang dikemukakan oleh Husada (2021) bahwa untuk mengembangkan nilai karakter nasional dalam pembelajaran daring diintegrasikan ke dalam pembelajaran tidak langsung yang dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan sehingga menghasilkan nilai-nilai karakter umum yang harus tertanam dalam diri siswa seperti disiplin, cinta tanah air, taat hukum, dan menghormati keberagaman budaya, suku dan agama.

### 3. Integritas



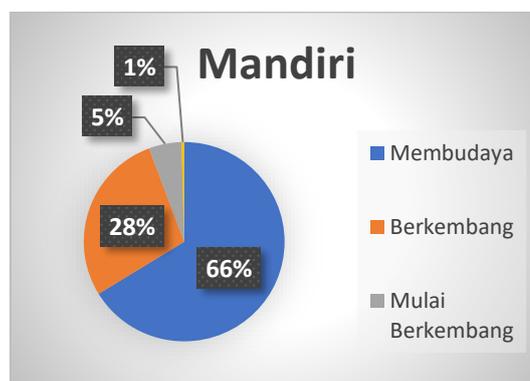
Gambar 3 Perkembangan Karakter Integritas

Integritas merupakan suatu sikap yang didasarkan pada usaha untuk

menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercayai dalam hal pekerjaan, sikap, dan perkataan. Komponen yang melekat dalam nilai integritas yang harus dimiliki siswa adalah kejujuran (mengakui kesalahan; mengerjakan tugas, latihan, ulangan dan ujian dengan tidak bertanya/menyontek teman lain) dan disiplin (kepatuhan pada tata tertib sekolah; kepatuhan untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan patuh terhadap jam belajar di sekolah). Secara keseluruhan kedua aspek ini dapat dilihat pada diagram di atas 60% sudah membudaya, 35% berkembang, dan 5% mulai berkembang dalam diri siswa. Pangestika (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan nilai integritas dapat dilaksanakan melalui sebuah kegiatan yang terus menerus dilakukan secara kontinu, spontan, dan keteladanan. Peran guru dalam penerapan penanaman nilai integritas adalah memberikan contoh baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, dan pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mendukung penerapan nilai

integritas yakni sekolah, kedisiplinan siswa belajar di rumah, lingkungan tempat siswa tinggal, dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya antara lain siswa, orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan karakter siswa, teman sebaya, lingkungan sekitar, dan perkembangan zaman.

#### 4. Mandiri

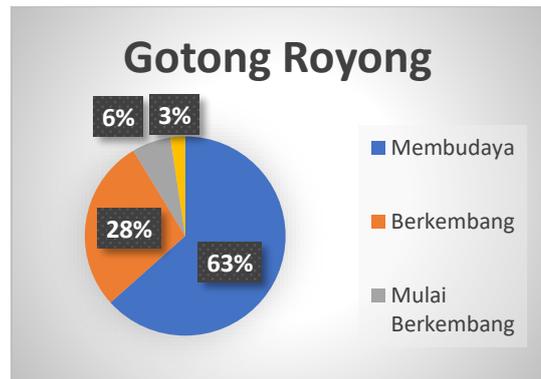


Gambar 4 Perkembangan Karakter Mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dan mempergunakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mewujudkan cita-cita, harapan dan impian. Komponen yang terdapat dalam nilai mandiri yang harus dimiliki oleh siswa adalah rasa ingin tahu (menggali berbagai berita, pengetahuan, dan sumber belajar terkait suatu konsep yang dipelajari

atau menanyakan kepada orang yang lebih tahu), kerja keras (mengerjakan tugas dari guru tanpa bantuan dari orang lain), tanggung jawab (kebiasaan belajar dan memberikan perhatian terhadap pelajaran) dan tidak bergantung (memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas sekolah). Keempat aspek ini secara garis besar tergambar pada diagram di atas 66% sudah membudaya dalam diri siswa, 28% berkembang, 5% mulai berkembang, dan masih ada 1% siswa memerlukan bimbingan. Hal ini didukung oleh penelitian Dalimunthe (2022) yang menyatakan bahwa dampak dari pembelajaran online adalah karakter yang terbentuk dalam diri siswa menuju karakter positif. Dimana hadirnya seorang guru dalam pembelajaran membangkitkan semangat, keinginan, rasa ingin tahu, kenyamanan, dan adaptasi untuk membangun karakter siswa. Selain itu manifestasi kepemimpinan dan etika yang dirasakan siswa selama pembelajaran online sangat berarti bagi kualitas karakter mereka.

#### 5. Gotong Royong



Gambar 5 Perkembangan Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu sikap yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan dan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Komponen yang terdapat dalam nilai gotong royong adalah kerja sama (membantu kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas), komunikatif (memberikan informasi kepada guru dan teman), ketulusan (menolong dan berbagi dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan). Ketiga komponen ini secara garis besar tergambar dalam diagram di atas 63% sudah membudaya, 28% berkembang, 6% mulai berkembang dalam diri siswa, dan 3% siswa masih

memerlukan bimbingan. Nilai gotong royong ini sebagian besar sudah membudaya dalam diri siswa meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas. Kegiatan yang dirancang oleh guru untuk menanamkan nilai gotong royong adalah membantu teman lain dalam menyelesaikan tugas ketika teman mengalami kesulitan, melibatkan siswa untuk aktif dalam percakapan dengan teman atau guru, dan mengajarkan siswa untuk menolong dan berbagi dengan teman lain tanpa meminta imbalan. Dalam penelitian Utomo (2018) menunjukkan bahwa nilai gotong royong diinternalisasikan ke dalam tiga tahap yakni transformasi, transaksi, dan transisternalisasi nilai. Proses penanaman nilai gotong royong dilaksanakan dengan guru memberikan contoh dan pengalaman belajar secara langsung melalui model, metode, bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Di sekolah siswa

dilatih untuk Kerjasama, diskusi, tolong menolong, anti diskriminasi, dan tidak melakukan kekerasan.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil karakter siswa SD kelas V SDK St. Yosep Atambua I, SD Inpres Tulamala, SD GMT Atambua 3, SD Santa Angela Atambua, SDK Santa Theresia Atambua II dan MI Hidayatullah secara keseluruhan sudah terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa walaupun pembelajaran dilakukan secara daring dan tatap muka terbatas karena pandemic covid-19. Orang tua dan guru melakukan kerja sama yang baik dan berkesinambungan untuk memberikan contoh dalam kehidupan setiap hari sehingga diteladani oleh siswa di rumah dan sekolah. sehingga melalui pembiasaan-pembiasaan ini nilai-nilai karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong lebih dari 50% sudah membudaya dalam diri siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ariah, J. 2018. "Evaluation of School Culture in Character Building at Ummul Quro Elementary School in Bogor, Indonesia." *Journal of Advances in Scientific Research And.*
- Dalimunthe, M. B., R. Dewi, W. Lubis, P. Setyosari, and ... 2022. "The Quality of Students Character on Online Learning in The Pandemic: A Survey Study Kualitas Karakter Siswa Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi: Suatu ...." *Media.Neliti.Com.*
- Husada, F., D. Destrinelli, and I. S. Pamela. 2021. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sistem Pembelajaran Daring Dikelas V E SDIT Jambi.* repository.unja.ac.id.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):1224–38. doi: 10.33487/EDUMASPUL.V6I1.3622.
- Khaironi, M. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age.*
- Lickona, T. 2009. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam."
- Nuraeni, N. 2020. "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Paedagogy.*
- Omeri, N. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan.*
- Pahmi, S., A. Suciani, R. Yulianti, C. S. Putri, and ... 2021. "Pendampingan Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Di Desa Gegerbitung." *Jurnal Komunitas: Jurnal ....*
- PANGESTIKA, A. W. 2018. *Implementasi Penanaman Nilai Integritas Pada Peserta Didik Melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Negeri 1 Sokanegara.* repository.ump.ac.id.
- Sabrina, U., S. D. Ardianti, and D. Ermawati. 2021. "Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19."

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.*  
Santika, I. G. N., I. M. Kartika, and N. W. R. Wahyuni. 2019. "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa." *Widya Accarya*.
- Susandi, A., S. Mas'ula, B. Setiawan, and ... 2022. "Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." ... *Dasar: Kajian Teori ....*
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. 2019. *Model Penilaian Karakter.* edited by Asrijanty and D. Hadiana. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Utomo, E. P. 2018. "Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Modal Sosial Peserta Didik." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS, No. 0 ....*